

BAB IV

ANALISIS

A. Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy dan Kitab *al-Hikam*

Dari uraian terdahulu terlihat bahwa gambaran mengenai riwayat hidup Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy relatif singkat, dengan kata lain cerita tentang kehidupannya sangat sedikit, dibanding misalnya dengan para tokoh sufi lainnya. Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy dalam kitab karyanya juga tidak mencantumkan riwayat hidupnya sendiri, hal ini mungkin karena ia tidak ingin menonjolkan diri pribadinya. Di dalam kitab *al-Hikam* juga ada ungkapan pengarangnya untuk menenggelamkan diri ke dalam dasar bumi. Maksudnya untuk hal-hal yang bersifat kebaikan tidak perlu menonjolkan diri ke permukaan. Kalau menonjolkan diri dikhawatirkan akan menjadi riya.

Para pengarang lain sesudahnya yang men-*syarh* kitabnya atau mengutip pemikirannya, lebih tertarik kepada pemikiran tasawufnya daripada mengungkap kehidupannya. Riwayat hidup pada dasarnya penting agar diketahui relasi antara pemikiran dengan kehidupan yang bersangkutan.

Tetapi satu hal yang patut dicatat di sini, Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy adalah seseorang yang mengalami konversi agama.¹ Semula ia seorang yang anti dengan ajaran tasawuf tetapi kemudian berbalik 180 derajat menjadi seorang sufi yang kenamaan. Karena itu dapat dinyatakan, tasawuf merupakan salah satu bentuk penghayatan dan aplikasi beragama yang ia yakini, sehingga ia bersedia mengubah pola hidup dan pandangannya.

Selain itu Ibn `Athā`illāh hidup di Mesir (Iskandariyah) dalam era Dinasti Mameluk. Ia lahir tahun 1250 H, dan meninggal 59 tahun kemudian. Tahun kelahirannya ini persis pada tahun runtuhnya Dinasti Ayyubiyah berganti Dinasti Mameluk. Harun Nasution mengatakan era kelahiran Ibn `Athā`illāh sampai dengan beberapa abad kemudian sebagai abad kemunduran Islam. Sinyalemen Harun Nasution ini boleh jadi karena di era itu menonjolnya tasawuf, bukan pembangunan fisik.²

Tetapi yang jelas Ibn `Athā`illāh hidup dalam era transisi. Dinasti Mameluk ini tidak begitu menonjol peranannya dalam perkembangan Islam, di Mesir atau di daerah lainnya. Arti mameluk adalah sesuatu yang dimiliki, dibeli, maksudnya dinasti ini dikuasai oleh para budak belian dan hamba

¹Konversi agama, menurut Walter Houston Clark adalah pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap ajaran dan tindak agama. Suatu perubahan emosi ke arah mendapatkan hidayah Allah secara mendadak, baik mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi secara berangsur-angsur. Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h 137.

²Lihat kutipan nomor 1 Bab III.

sahaja yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan para penguasa bangsawan. Mungkin karena para budak ini terbiasa hidup sederhana, bersahaja, tidak mewah, maka ketika berkuasa, mereka juga mengedepankan pola hidup sufistik. Namun dinasti ini cukup berperan dalam mengembangkan perguruan tinggi al-Azhar. Ibn `Athā`illāh sendiri sempat mengajar di al-Azhar. Dilihat dari sisi ini kemungkinan kitab *al-Hikam* juga diajarkannya di al-Azhar. Tetapi al-Azhar saat itu tidak langsung berupa universitas, melainkan lebih dahulu berupa kelompok pengajian. Mungkin itu sebabnya *al-Hikam* yang disusunnya atau mungkin juga kitab-kitab lainnya lebih bergaya kitab untuk konsumsi pengajian.³

Dalam masa hidup yang tidak begitu lama (59 tahun) Ibn `Athā`illāh cukup banyak mengarang kitab. Ini berarti ia tergolong ulama yang menonjol, terutama dalam bidang tasawuf. Terkait dengan kitab yang dikarangnya khususnya *Kitab al-Hikam*, tidak diragukan ia merupakan kitab tasawuf yang cukup terkenal khususnya pada masyarakat Indonesia. Ini tampak dari terus dicetaknya kitab *syarh*-nya, juga saduran dan terjemahnya yang tersebar di masyarakat, baik dalam edisi biasa maupun lux. Dari sini dapat disimpulkan, walaupun sebagian orang menyatakan ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh tergolong tinggi, ternyata masyarakat menyenangi tasawuf ala *al-*

³Yusuf Burhanuddin, "Napak Tilas Universitas al-Azhar", *Jurnal Islamia*, volume III, nomor 3, 2008, (Jakarta: Khairu Bayan Press, 2008), h. 14-15..

Hikam tersebut. Jadi ini persoalannya kembali kepada guru tasawuf agar cermat mengajarkannya kepada masyarakat.

Bagi orang yang belum mengerti isi kitab ini sebaiknya menghindari berkomentar miring, sebab yang diuraikan Ibn `Athā`illāh pada dasarnya adalah tafsiran terhadap sejumlah ayat Alquran, hadis dan pendapat ulama. Jadi bukan khayalan atau pendapat pengarangnya. Sayangnya Alquran pada kitab aslinya tidak menyebutkan nama surah dan ayatnya, begitu pula hadis yang dikutip tidak menyebutkan sanad dan kualitas hadis. Hal ini agak menyulitkan bagi pembaca kemudian. Ini adalah salah satu kelemahan kitab ini. Di samping itu uraiannya juga agak kurang sistematis.

Oleh para penerjemahnya, uraian itu diberi nomor, sehingga jumlah penomorannya sangat banyak. Hal ini mungkin karena kitab/buku ini sebagai kumpulan hikmah tasawuf. Ini bisa menjadi daya tarik sekaligus kelemahannya, karena menyulitkan dalam melakukan pengelompokan kajian. Sistem penyusunan demikian mungkin mudah digunakan dalam pengajian. Kelihatannya *al-Hikam* memang untuk konsumsi pengajian, ini terlihat di bagian akhir terdapat doa-doa praktek yang baik untuk dijadikan amalan. Bagi kebanyakan pengajian, kitab yang disertai amalan demikian sangat menarik.

Meskipun demikian, untuk suatu kajian ilmiah kitab yang disusun demikian agak sulit. Sebab peneliti harus melakukan pengelompokan sendiri beberapa entripoin yang penting. Sekiranya memungkinkan sebaiknya ada penerjemah atau pen-*syarh* yang menata ulang sistematika *al-Hikam* sehingga semain menarik dan mudah dikaji terutama oleh para mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi.

B. Relevansi Ajaran Tasawuf Ibn `Athā`illāh dengan Kehidupan Muslim Indonesia Sekarang

Banyak sekali untaian ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* karya Ibn `Athā`illāh. Tentu tidak mungkin mengambil semuanya. tetapi dengan beberapa cuplikan sudah cukup untuk mendapatkan gambaran mengenai ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh untuk kemudian direfleksikan dalam konteks kehidupan masa kini.

Beberapa dari ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh di antaranya kedudukan amal usaha, tetap perlunya berusaha untuk kehidupan dunia sesuai kebutuhan, perlunya sangka baik kepada Allah, *ma`rifah* kepada Allah, sikap rendah hati, keutamaan *`uzlah* dari dunia, menyegerakan berbuat baik, pentingnya zikir dalam segala keadaan, matinya hati, sabar dan syukur terhadap ujian dan nikmat Allah, sifat perhambaan manusia kepada Allah dan hakikat karamah.

1. Kedudukan amal dan usaha.

Dalam hal ini Ibn `Athā`illāh mengaitkannya dengan tauhid. Ibn `Athā`illāh mengajarkan agar dalam segala kehidupannya, manusia harus mengembalikan segalanya kepada Allah. Baik manusia memiliki kedudukan, kekuasaan dan kekayaan, maupun mengalami kemiskinan dan penderitaan dan kesederhanaan. Ketika berada di atas manusia harus tampil sufistik, dalam arti dirinya tetap rendah hati, tidak sombong, karena sadar bahwa semuanya berasal dari Allah. Begitu juga ketika berada di bawah, tetap sabar, istiqamah, tidak putus asa, dan tetap penuh harap kepada Allah, karena yakin semua itu ujian Allah.

Ajaran tasawuf ini kelihatannya dibangun di atas dasar ketauhidan yang kuat. Bahwa Allah sajalah pemilik segala kekuasaan dan kesempurnaan. Dari sinilah kemudian para ahli sufi mengenalkan konsep ajaran yang memadukan antara unsur tauhid dengan tasawuf, yang diwujudkan dalam *tauhid al-af`āl*, *tawhīd ash-shifat*, *tawhīd al-asmā`* dan *tawhīd adz-dzat*. Konsep demikian dapat juga ditemui pada kitab tasawuf yang disusun oleh para ulama sufi kemudian khususnya di Indonesia, seperti Muhammad Nafis

al-Banjariy dalam kitab *Ad-Durr al-Nafīs* dan Syeikh Abdurrahman Siddiq al-Banjariy dalam kitab *`Amal Ma`rifah*.⁴

Dalam *tawhīd al-af`āl* misalnya, manusia tidak merasa berbuat secara penuh, melainkan karena *qudrah* dan *irādah* (kekuasaan dan kehendak Allah). Sebagian dari *Qudrah* Allah diberikan kepada manusia, letaknya pada anggota tubuh, sehingga dapat bergerak dan *irādah* letaknya di hati sehingga bisa berkehendak. Manusia dapat berbuat taat tidak terlepas dari *qudrah* Allah dan *irādah* Allah yang memberi petunjuk.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat. Karena itu sembahlah dan esakan Dia”. (QS al-Shaffāt: 96).

Oleh karena itu ketika manusia mampu berbuat taat, misalnya rajin salat dan puasa, ia tidak boleh sombong dan mengakui dirinya hebat, semuanya juga atas kekuasaan Allah. Apabila *qudrah* dan *irādah* itu diambil Allah, misalnya berupa kematian, lumpuh atau sakit, maka manusia tidak bisa lagi bergerak dan berkehendak, walaupun anggota tubuh dan hati zahirnya masih ada. Karena itu ketika Allah memberi manusia kekuatan, maka hendaknya digunakan untuk berbuat taat, bukan sebaliknya.

Begitu juga dengan *tawhīd ash-shifah*, Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti *hayat*, *`ilm*, *sama`*, *bashar*, *kalam*, dan sebagainya.

⁴ Lihat M. Laily Mansur, *Kitab ad-durr an-Nafīs*, (Banjarmasin: TB Hasanu, 1982, h. 8, Abdurrahman Siddiq, *Risālah `Amal Ma`rifah*, (Singapura: Mahba`ah al-Aḥmādiyyah, 1347 H), h. 5.

Maka manusia yang memiliki sedikit ilmu, pandai berbicara dan sebagainya, tidak boleh merasa sombong dan tidak boleh pula disalahgunakan. Tauhid demikian sudah pula dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat, dan justeru itulah perikehidupan beliau dijadikan landasan adanya tasawuf amali dan akhlaki dalam Islam.⁵

Ajaran Ibn `Athā`illāh ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kehidupan modern sekarang ini. Di satu sisi banyak anggota masyarakat mempunyai kedudukan dan posisi tinggi di masyarakat, baik karena kedudukannya, kekayaannya, popularitasnya dan sebagainya. Akibatnya banyak yang lupa diri, lalu menyalahgunakan miliknya untuk sesuatu yang melanggar syariat Allah seperti berbuat maksiat. Banyak pula orang pintar dan pandai bicara yang menyalahgunakan kemampuannya. Ini karena mereka tidak memiliki jiwa tauhid. Pada sisi lain banyak orang yang hidupnya terpuruk, jatuh, bangkrut, sakit, miskin dan sebagainya, tidak memiliki apa pun yang patut dibanggakan, sehingga mudah mengantar orang kepada keputusasaan. Ini juga karena tauhid belum tertanam kuat dalam dirinya.

Tauhid sufi seperti diajarkan Ibn `Athā`illāh penting diaplikasikan, sebab ajaran ini dapat mengendalikan orang. Sebagaimana halnya Nabi

⁵Sayyid `Abdullāh bin `Alwiyy al-Haddād, *al-Fushūl al-`Ilmiyyah wa al-Ushūl al-Hikāmiyyah*, Alih bahasa Masyhuri Ikhwany, *Mencari Hakikat Menggaai Ma`rifat*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), h. 80.

Sulaymān, walau diberi Allah kekayaan dan kedudukan, ia tetap bersyukur karena tahu sedang diuji Allah. Begitu juga Nabi Ayyub tetap sabar meskipun ditimpa penyakit dan jatuh miskin.

Ibn `Athā`illāh juga memperingatkan umat akan perlunya mewaspadaai sikap Iblis yang merasa lebih baik dari segi asal kejadian daripada Ādam (Iblis dijadikan dari api dan Ādam dari tanah), sehingga menjadi sombong, serta Qārūn yang merasa harta kekayaannya bukan karunia Allah tetapi karena kepintaran dan keahliannya sendiri berusaha. Peringatan Ibn `Athā`illāh ini penting dicermati karena sekarang ini banyak orang yang suka membangga-banggakan primordialisme karena keturunan, ras, silsilah dan lain-lain. Pembanggaan ini umumnya untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Bahkan dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) pun bakal calon atau calon suka mengemukakan silsilahnya. Semua itu wajar jika tanpa motif tertentu, tetapi jika motifnya untuk kekuasaan dan materi, patut dipertanyakan. Sebab dalam agama, kemuliaan seseorang tidak tergantung kepada keturunan, ras dan warna kulit, tetapi kepada takwanya saja (QS al-Hujarāt: 13).

Begitu juga kekayaan tidak boleh jadi alasan kebanggaan, kesombongan dan berfoya-foya karena merasa hal itu semata karena kemampuan sendiri. Kekayaan sebenarnya amanah dan ujian Allah, jadi

harus disyukuri dengan mentaati Allah dan mendermakan sebagiannya untuk kebajikan. Orang yang diberi kekayaan hendaknya meneladani sifat dan sikap Nabi Sulaymān as ketika menerima nikmat dari Allah swt mendapatkan istana ratu Balqis di sampingnya:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Ini semata-mata dari karunia Tuhanku, untuk menguji kepadaku apakah aku bersyukur atau kufur (lupa) pada Allah. Siapa yang bersyukur, maka syukur itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang kufur, maka Tuhanku Zat yang maha kaya lagi pemurah, tidak berhajat kepada makhluk, bahkan makhluklah yang berhajat kepadanya (QS al-Naml: 40).

Sekarang ini banyak orang yang lupa diri karena kekayaannya sehingga lupa kepada Allah bahkan menggunakan kekayaan untuk berbuat maksiat.

2. Usaha dunia.

Berusaha (*kasb*) untuk memperoleh penghasilan dan nafkah hidup di dunia ini memang penting. Meskipun manusia harus mengembalikan dan menyerahkan persoalan hidupnya kepada kekuasaan dan kehendak Allah, menurut `Athā`illāh mereka tetap harus berusaha, bekerja, untuk keperluan hidup, untuk menafkahi diri dan keluarganya. Namun `Athā`illāh memperingatkan, keasyikan berusaha tidak boleh sampai melupakan kewajiban kepada Allah dan usaha tersebut tidak menjadi tujuan hidup,

tetapi hanya sarana untuk beroleh penghasilan. Bagi orang yang sudah berhasil, lebih baik memfokuskan dirinya untuk beribadah.

Pendapat `Athā`illāh ini juga relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini. Sebagian umat Islam masih malas bekerja dan berusaha, sehingga didera kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Seharusnya mereka rajin bekerja apa saja asalkan baik dan halal. Ajaran Islam menginformasikan para nabi dan Rasul yang mulia tidak merasa malu bekerja kasar, sebagaimana diterangkan dalam hadis berikut yang artinya: “Dari al-Miqdām ra dari Rasulullah saw bersabda; ”tidak ada yang dimakan oleh seseorang yang lebih baik daripada memakan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri”. Dan sesungguhnya Nabi Dāwūd as makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri (HR al-Bukhāriy).⁶ Banyak riwayat mengatakan, Nabi Idrīs bekerja sebagai tukang jahit, Nabi Mūsā penggembala kambing, Nabi Zakariyā` pencari kayu bakar, dan Nabi Muḥammad bekerja sebagai penggembala kambing di masa kecilnya dan berdagang di masa dewasanya sampai menjelang diangkat menjadi Rasul.⁷

⁶Al-Imām Abū `Abdillāh Muḥammad bin Ismā`il bin Ibrāhīm al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy*, jilid II Juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H), h. 9. Banyak lagi hadis senada, di antaranya: *Pekerjaan yang paling baik adalah jual beli yang mabrur dan pekerjaan dengan tangan sendiri*. Lihat al-Imām Jalāl ad-Dīn `Abd ar-Rahmān as-Suyūthiy, *al-Jāmi` ash shaghīr*, Juz 1, (Surabaya: Dār a-Kutub al-`Arabiyyah, t.th), h. 51.

⁷Yūsuf al-Qardhāwiy, *Halal dan Haram dalam Islam*, Alih bahasa Muammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 169..

Bekerja juga penting supaya tidak menjadi beban orang lain, sebab uang tidak akan jatuh dari langit. Ketika Khalifah `Umar bin Khatthāb melihat seseorang hanya beribadah dan berdoa di masjid sementara nafkah hidupnya ditanggung orang lain, beliau marah dan berkata: Janganlah salah seorang kamu duduk diam dari menuntu rezeki sambil berkata: “Ya Tuhanku, karuniakanlah akan daku rezeki”, padahal ia mengetahui bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak. Tetapi Allah memberi rezeki kepada manusia hanya dengan perantaraan sebagian orang dengan sebagiannya (dengan bekerja).⁸

Etos kerja mandiri seperti ini relevan dibangun dan dikembangkan di tubuh umat Islam, sebab sekarang ini masih banyak umat Islam yang bekerja secara tidak terhormat, seperti meminta-minta, menjadi pengemis, memilih menganggur karena gengsi bekerja kasar. Bahkan sekarang anak-anak jalanan juga semakin banyak yang mereka itu dibiarkan meminta-minta tanpa mau bekerja, misalnya menjual koran, menyemir sepatu dan sejenisnya. Data pada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2005 menunjukkan bahwa di Kalimantan Selatan terdapat 4.571 anak jalanan, sebagian besar di antaranya (3.000 orang) orang

⁸Muhammad Ali al-Hamidy, *Sikap Hidup Muslim*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980), h. 116.

beroperasi di Banjarmasin.⁹ Mereka tidak sekolah lagi dan tidak pula dibina dan diberi keterampilan oleh pihak terkait. Apabila hal ini dibiarkan, tentu ketika mereka dewasa tidak akan memiliki etos kerja yang baik, bahkan besar kemungkinan akan terus menjadi pengemis, gelandangan dan penyandang masalah sosial lainnya. Agar terbangun etos kerja di kalangan umat Islam, maka sejak dini anak-anak perlu dilatih mandiri, rajin belajar, diberi pelatihan keterampilan, hidup hemat dan tidak berpola hidup konsumerisme.

Di samping itu Ibn `Athā`illāh juga menekankan, agar orang yang sudah diberi kemampuan rezeki, tidak perlu lagi menumpuk kekayaan tanpa kesudahan, sebab hal itu akan melalaikan ingat dan beribadah kepada Allah. Pandangan ini juga relevan dengan kondisi masa kini, sebab sekarang banyak orang yang tidak puas dengan kekayaannya, sehingga ia terus berusaha, memonopoli dan menekan pedagang atau pengusaha kecil. Jadi untuk hal-hal yang halal pun dibatasi, tidak berlebihan. Hal ini juga dapat dimaknai, bahwa seseorang yang sudah berpenghasilan memadai dari pekerjaannya, misalnya dari profesi sebagai PNS, maka ia tidak perlu lagi mencari penghasilan yang tidak halal melalui korupsi. Sikap demikian tentu sangat tercela. Jamhari Arsyad dalam sebuah ceramahnya mengatakan,

⁹Yurliani, "Potret Anak Jalanan di Kota Banjarmasin", *Makalah Seminar*, (Banjarmasin: Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kalsel, 2008), h.3.

orang yang korupsi sekarang ini bukan lagi karena gaji atau tunjangannya kecil, melainkan karena rakus saja, sebab gaji yang diberikan pemerintah sudah cukup untuk hidup sederhana bahkan pada beberapa jabatan tertentu sudah sangat tinggi.

Dalam kaitan ini Ibn `Athā`illāh memperingatkan manusia agar senantiasa waspada terhadap setan, sebab makhluk ini selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari kebenaran. Waspada terhadap godaan setan tidak semata dalam arti menjauhi maksiat, seperti berzina, minum-minuman keras dan sejenisnya, tetapi juga waspada terhadap bisikan halus terhadap rezeki yang Allah berikan kepada manusia. Maksudnya manusia sering tidak puas terhadap rezeki yang ia terima, lalu menyalahkan Allah karena memberi rezeki sedikit, sementara orang lain diberi rezeki berlebih. Perasaan demikian menurut Ibn `Athā`illāh berbahaya, dan jika manusia memiliki perasaan demikian, maka sesungguhnya ia telah diperdaya oleh setan. Orang demikian akan sulit untuk bersyukur, sebab selalu merasa tidak puas, sehingga biar diberi nikmat rezeki yang banyak pun ia tidak kunjung bersyukur sebab masih merasa kurang. Bahkan sampai mati pun orang demikian tak kunjung bersyukur. Hal inilah yang diperingatkan Allah swt sebagaimana dinyatakan dalam surah at-Takātsur ayat 1-2:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Bermegah-megahan di sini adalah dalam soal banyaknya anak, harta kekayaan, pengikut, kedudukan, kemuliaan dan sejenisnya¹⁰ Hamka menerangkan maksud ayat ini, kamu (manusia) telah lalai, terlengah dan berpaling dari tujuan hidup yang sejati. Kamu tidak memperhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal, dan memikirkan hari depan (kematian dan akhirat). Kamu lalai memperhatikan hubunganmu yang akan mati dengan Tuhanmu yang menciptakan dirimu sendiri. Semua itu karena kamu diperdayakan oleh harta benda, kedudukan, anak cucu dan pengikut, padahal semua itu hiasan dunia belaka. Kamu tidak insaf bahwa kamu akan masuk ke dalam kubur dan tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percumalah umurmu karena hanya habis untuk mengumpulkan harta dan mengejar pengaruh dan kedudukan duniawi.¹¹

Masalah ini sebenarnya masih terkait dengan yang kedua (*kasb*), dan sekarang pun banyak terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Islam. Intinya manusia merasa tidak puas dan ragu akan keadilan Allah. Manusia juga banyak yang melupakan kematian dan hari akhirat yang pasti akan tiba. Semuanya mabuk mengumpulkan harta dan mengejar kedudukan,

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h. 1096.

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 253.

bahkan dengan menghalalkan segala cara. Kesuksesan hidup sekarang ini hanya diukur dengan materi dan kedudukan, sehingga orang berani mempertaruhkan segalanya untuk mendapatkannya. Akibatnya, manusia saling berlomba secara tidak sehat, suka menyalahkan orang lain dan tidak *qanā`ah* terhadap rezeki yang sudah Allah berikan kepadanya. Sebenarnya berlomba untuk berbuat kebajikan (*musābaqah bi al-khayrāt*) dibolehkan, tetapi kalau berlomba memupuk harta untuk kesombongan dan keserakahan maka hal itu tercela.

3. Sangka baik.

Ibn `Athā`illāh juga menekankan agar setiap hamba selalu bersangka baik, *husn azh-zhan*, penuh harap kepada Allah, tidak boleh beranggapan Allah menjauhi atau tidak menghiraukannya. Ibn `Athā`illāh menyontohkan doa yang belum dikabulkan Allah, maka hamba yang berdoa harus tetap bertawakkal. Doa tersebut bisa saja belum dikabulkan oleh Allah karena belum tercukupi syarat-syaratnya, belum waktunya, dan mungkin saja ditunda pengabulannya di akhirat kelak, maka kesabaran hamba dinilai sebagai pahala.

Mengutip Ibn `Athā`illāh dalam *al-Hikam*, Husin Naparin menerangkan diperkenankan tidaknya suatu doa hamba terbagi ke dalam beberapa macam. *Pertama*, doa diperkenankan langsung oleh Allah.

إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka jawablah bahwasanya aku adalah dekat. Aku mngambilkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku”. (QS al-Baqarah: 186).

Kedua, ditunda oleh Allah kepada waktu yang dikehendaki-Nya, atau Allah akan menunda perkenan-nya sampai ke akherat sebagai simpanan bagi seseorang yang berdoa. Hal itu karena Allah lebih mengetahui yang lebih baik bagi hamba-Nya daripada diberikan di dunia. Diriwayatkan di akhirat kelak ada orang yang terkejut menerima sejumlah karunia yang tiada terkira yang tidak sesuai sekali dengan amal perbuatannya, itulah doa di dunia yang Allah tunda pengabulannya hingga ke akhirat. *Ketiga*, ada kalanya perkenan Allah diganti-Nya dengan sesuatu yang lain. Penggantian itu adalah bentuk dipalingkan dari kesusahan dan ada berupa dihapuskan dari dosa.¹²

Itu sebabnya sebagaimana dikutip Ibn `Athā`illāh, tidak sedikit para ulama sufi yang dalam menjalani hidupnya tidak mau berdoa untuk mendapatkan kebaikan atau dijauhkan dari musibah, serta tidak pula ingin didoakan oleh orang lain. Hal itu karena mereka yakin bahwa Allah yang Maha Tahu lebih mengetahui apa-apa yang terbaik bagi hamba-Nya dan Allah selalu menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya.

¹²Husin Naparin, *Tuntunan Berdoa*, (Banjarmasin: Lembaga Dakwah al-Husna, 2007), h. 20-24.

Kaitannya dengan kehidupan sekarang ini, sangka baik sangat penting. Sebab sekarang banyak orang yang mudah putus asa setelah doanya tidak terkabul atau keinginan cita-citanya tidak terwujud. Mereka tidak mengetahui ada rahasia dan hikmah di balik itu. Maka akhirnya mereka yang rajin beribadah menjadi malas kembali. Sikap demikian tentu tidak sejalan sikap hidup para sufi.

4. *Ma`rifah*.

Ibn `Athā`illāh menekankan bahwa *ma`rifah* akan diperoleh seorang hamba yang dikehendaki Allah berupa terbukanya hikmah dan rahasia Allah. Itu adalah karunia yang teramat besar, dan hamba tidak perlu mengherankannya, walaupun tidak sesuai dengan amal perbuatannya. Maksudnya walau amal sedikit, bisa saja seorang hamba beroleh *ma`rifah*. Konsep *ma`rifah* demikian tidak begitu berbeda dengan *ma`rifah* versi ulama sufi lain, seperti Ibn `Arabiy, al-Jilliyy dan lain-lain. Menurut al-Jilliyy, *ma`rifah* hanya dapat diperoleh oleh para sufi. Tingkatannya yang pertama *`ilm al-yaqīn* yang disinari asma Tuhan. Kedua *`ayn al-yaqīn*, yang disinari sifat-sifat Tuhan. Dan ketiga, *haqq al-yaqīn* yang disinari oleh zat Tuhan. Dari sini seorang hamba akan merasa *fanā`* dalam *asmā`*, sifat dan zat Allah. Sedangkan menurut Ibn `Arabiy, *ma`rifah* itu ditandai pengetahuan akan asma Tuhan, mengetahui *tajalli* Tuhan, mengetahui *taklīm* Tuhan terhadap

hamba-Nya, mengetahui kesempurnaan dan kekekurangan alam semesta, mengetahui keadaan diri sendiri serta menyadari penyebab dan obat segala penyakit batin.¹³

Ma`rifah dalam konteks kehidupan sekarang masih relevan untuk dikembangkan, sebab manusia masing kurang mengetahui hakikat dirinya, Tuhannya dan alam sekitarnya secara benar. Tidak perlu menunggu menjadi sufi untuk bisa ber-*ma`rifah* kepada Allah. Manusia harus terus belajar tentang tauhid, mengenal *af`āl*, asma, sifat dan zat Allah secara benar sesuai kemampuannya. Tetapi untuk mencapai tingkatan *ma`rifah* ini manusia tidak boleh memaksakan diri di luar pengetahuan dan kemampuannya.

Oleh karena itu pengajian tauhid dan tasawuf yang diajarkan di tengah masyarakat, tidak perlu buru-buru mengobsesikan pengikutnya agar segera mencapai *ma`rifah*. Sebelum tingkatan itu dicapai, seseorang harus lebih dahulu memantapkan tauhidnya dan syariah (ibadahnya). Pada saat yang sama ia harus melatih dirinya untuk *riyādhah*, dengan cara mengupayakan tercapainya *maqām-maqām* tasawuf seperti taubat, zikir, berpola hidup

¹³Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Taawuf*, (Jakarta; Amzah, 2005), h. 142.

wara`, *faqr*, *shabar*, *tawakkal* dan *ridhā`*.¹⁴ Kalau *maqām-maqām* itu sudah dijalani dengan baik, maka pada gilirannya *ma`rifah* juga akan tercapai.

Adanya pengajian tauhid-tasawuf yang diindikasikan sesat, misalnya dengan membolehkan tidak salat karena sudah *ma`rifah* (sampai ilmunya kepada hakikat Allah), tidak lain karena peserta yang mengikutinya belum memiliki dasar ilmu tauhid dan amal syariat yang mapan. Akibatnya mereka tidak bisa membedakan kedudukan *khāliq* dan *makhlūq*, sebab apa yang diperbuat makhluk hakikatnya perbuatan khalik juga. Ucapan Salman al-Fārisiy yang berbunyi: *awwal ad-dīn ma`rifatullāh* (awal beragama dengan mengenal kepada Allah) bisa saja dipahami bahwa jika sudah *ma`rifah* tidak perlu lagi beribadah. Padahal *ma`rifah* itu sendiri harus didahului tauhid kemudian ibadah yang mantap.¹⁵

Bagitu juga dengan *mahabbah*, merupakan kedudukan yang sangat tinggi ini dapat dijadikan koreksi terhadap sikap sebagai masyarakat atau umat Islam Indonesia pada umumnya, yang dalam setiap kali beribadah selalu ingin mendapatkan pahala dan mendapatkan syurga. Akibatnya mereka suka menghitung-hitung ibadah dan nilai pahalanya; beribadah bagini pahalanya sekian kali lipat. Maka terjadilah ibadah yang lebih bersifat

¹⁴ Lihat antara lain uraian Simuh tentang tujuh maqam kenaikan rohani, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 49. atau Asmaran dalam *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2002), h. 109.

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pelajaran Ushuluddin (Tauhid)*, (Banjarbaru: Majelis Taklim Benawa Indah, 2007), h. 8.

musiman, misalnya dibulan Ramadan rajin beribadah, sesudah itu sepi kembali. Memang hal itu tidak salah, karena memang Allah dan Rasulnya telah menjanjikan paha ibadah tertentu yang akan berlipat ganda pada waktu tertentu. Tetapi ibadah yang selalu mengharapakan itu tidak berbeda dengan anak kecil atau pekerja yang setiap kali disuruh selalu megharapkan upah mestinya ganjaran pahala itu sebatas mutivasi, bukan tujuan.

Jika kita ingin kualitas ibadah kita meningkat, mestinya kita berusaha untuk mahabbah , beribadah bukan karena pahala dan belasan syurga atau takut neraka, tetpi semata karena cinta kepada Allah. Kalau sudah cinta, maka ibadah akan menjadi nikmat bukan beban. Bukankah nikmat Allah pada kita tidak terhingga, maka kita selalu menghitung-hitung ibadah kita kepadaNya. Ibadah kita yang sedikit ini pada dasarnya tidak berarti-arti bagi Allah dibandingkan dengan banyaknya nikmatnya.

5. Sikap *Tawadhu`*.

Maksudnya rendah hati, tidak menonjolkan diri dan mengejar popularitas karena memiliki kelebihan atau keunggulan merupakan salah satu sifat terpuji. Ibn `Athā`illāh berpesan, tenggelamkan dirimu ke perut bumi, dalam arti tidak menonjolkan sikap keaku-akuan. Sikap ini sangat relevan untuk ditanamkan sekarang ini, sebab semakin banyak orang yang dalam melakukan suatu kebajikan selalu mengejar atau memiliki motif untuk

mendapatkan publisitas (pemberitaan) dan popularitas. Setiap pejabat pemerintah melakukan kegiatan pelayanan kepada masyarakat atau bantuan kepada rakyat yang terkena musibah, padahal itu memang menjadi tugasnya, atau ketika seseorang atau suatu organisasi melakukan kegiatan sosial misalnya, maka di saat yang sama juga menyertakan para wartawan media cetak dan elektronik agar hal itu diberitakan. Pada gilirannya nama yang bersangkutan akan harum karena banyak orang yang memujinya, dan mereka puas akan hal tersebut.

Tidak itu saja, sekarang ini banyak orang yang suka mengklaim suatu keberhasilan sebagai hasil usaha, peranan atau prestasinya. Saling klaim keberhasilan ini juga dijadikan sebagai alat kampanye untuk menarik hati rakyat. Hal ini tentunya tidak sejaalan dengan ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh yang menganjurkan untuk *tawadhu`*.

Seharusnya mereka tidak memuji diri sendiri, kecuali orang lain yang memuji dan memberitakannya di luar kehendak dan kesengajaannya. Kalau dalam berbuat kebajikan selalu dilandasi motif duniawi, dikhawatirkan nilai pahalanya akan hampa dan tidak beroleh balasan lagi di akhirat, sebab mereka sudah mendapatkan balasan di dunia.

6. *Uzlah* dari kehidupan dunia.

Mengenai hakikat dunia yang dimaksudkan di sini ialah bahwa Allah senantiasa menggenggam segala apa yang ada di dunia dan apa yang terjadi di dalamnya. Menurut Ibn `Athā`illāh, manusia tidak perlu merencanakan dan mencita-citakan sesuatu dalam kehidupannya, sebab ketetapan Allah jualah yang akan menentukan segalanya. Tegasnya manusia harus menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah dan membiarkan hidupnya berada dalam kehendak Allah seperti mengalirnya air di sungai.

Pandangan ini di satu sisi memang sesuai dengan hakikat kekuasaan Allah yang Maha Mutlak, sedangkan kekuasaan manusia sangat terbatas. Ada ungkapan, manusia hanya merencanakan tapi Allah menentukan. Betapa banyak manusia yang merencanakan sesuatu, tetapi segalanya berubah karena Allah berkehendak lain. Misalnya seseorang ingin kawin dengan wanita/pria tertentu yang didambakannya, tetapi kenyataannya jodohnya justru kepada orang lain. Seseorang ingin hidup berumah tangga dalam waktu lama, tetapi di tengah jalan terputus karena perceraian atau kematian. Seseorang bercita-cita menjadi orang sukses di bidang tertentu, tetapi kenyataannya justru menjadi ahli di bidang lain yang tidak dicita-citakan atau di luar bayangannya.

Tetapi di sisi lain pandangan Ibn `Athā`illāh ini agak kontras dengan prinsip manajemen. Ada beberapa fungsi dalam manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Versi lain menyertakan pengarahan (*directing*), pembagian tugas (*staffing*), penilaian (*evaluating*) dan penganggaran biaya (*budgeting*).¹⁶ Suatu aktivitas, kegiatan atau gerakan baru akan berhasil baik jika diawali dengan rencana yang matang, kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah lain. Termasuk dalam kehidupan, manusia harus merencanakan apa yang menjadi cita-citanya, sehingga dari situ ia bisa mengasah bakatnya, memilih jenis sekolah (pendidikannya), menentukan pekerjaannya dan seterusnya.

Sepintas hal ini bertentangan dengan pendirian Ibn `Athā`illāh. Tetapi sebenarnya dapat dikompromikan. Ibn `Athā`illāh lebih banyak berbicara dari sudut pandang agama, bahwa rencana Allah berada di atas rencana manusia, jadi ada atau tidak ada rencana sama saja. Sedangkan perencanaan dalam manajemen dilihat dari segi teknis keilmuan dan prosedur, dan hal ini banyak diterapkan dalam suatu pekerjaan. Karena itu sebaiknya, dalam kehidupan yang lebih besar, seperti menentukan arah hidup, cita-cita, manusia harus lebih banyak bertawakkal kepada Allah tanpa

¹⁶Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Menejemen*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1988), h. 64-65. Lihat pula Sarwono Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Menejemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 20.

mengenyampingkan usahanya sendiri. Hal ini sangat berguna sekarang ini untuk menghindari rasa frustrasi bila tujuan, harapan atau cita-citanya tidak berhasil karena tidak sejalan dengan rencana atau harapan semula. Kalau terlalu banyak berserah pada Allah tanpa usaha, maka seseorang akan cenderung kepada paham Jabariyah (fatalisme),¹⁷ dan hal ini akan merugikan dirinya sendiri, sebab sebagian ayat Alquran juga memerintahkan manusia untuk proaktif merencanakan hari depannya (QS al-Hasyar: 18) dan berusaha dengan sungguh-sungguh guna mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik (QS al-Ra`ad: 11).

Tetapi untuk pekerjaan yang sifatnya teknis, seperti mengerjakan atau mengelola suatu proyek, kegiatan, maka perencanaan tetap diperlukan, sebab perencanaan di sini penting untuk menentukan langkah-langkah lanjutan. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan berjalan tanpa arah, tujuan dan target yang jelas. Jadi manusia dapat menempatkan sikapnya secara benar, di satu sisi ia tetap berserah diri pada Allah dan percaya pada kekuasaannya (takdir) yang mutlak.¹⁸ Namun di sisi lain tetap menjalankan pekerjaan

¹⁷Jabariyah, suatu paham yang dipelopori antara lain oleh Jahm bin Shafwan, di antara ajarannya menolak adanya kehendak manusia (*will*) manusia, sebab kehendak Allahlah yang mengatasi segalanya. Manusia tidak berdaya apa-apa, hanya bagai wayang yang digerakkan oleh dalang, dan Allah berperan sebagai dalang yang bebas menggerakkan wayang tersebut. Kebalikan dari paham Jabariyah adalah Qadariyah yang dipelopori Washil bin Atha yang mengedepankan kehendak manusia (*free will*), tanpa campur tangan Tuhan.

¹⁸Percaya kepada takdir (*qadar* Allah) yang baik (*khair/good*) dan buruk (*syarr/evil*) merupakan bagian dari *Arkan al-Iman* yang enam (*The Six Principles of Iman*). *The last of the six principles of iman is to believe in qadar, that is that good (khair) and evil (syarr) are from Allah swt.* Lihat Mawlana Diyā ad-

sesuai tuntunan dan aturan ilmu pengetahuan. Kompromi dari kedua paham ini dalam akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā`ah* mengacu kepada pendapat Abū al-Hasan al-`Asy`ariy, Matūridiy dan as-Sanūsiy.

Dunia terkait dengan pergaulan hidup. Menurut Ibn `Athā`illāh kedudukan kawan cukup penting dalam kehidupan ini dan ikut mempengaruhi kehidupan seseorang. Berkawan dengan orang baik akan ikut baik, begitu juga sebaliknya. Pandangan ini cukup relevan dikaitkan dengan kehidupan masa kini, sebab kawan bergaul termasuk salah satu faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya. Banyak orang menjadi rusak sekarang ini, terutama di kalangan generasi muda, misalnya terbiasa minum minuman keras, menghisap narkoba, bergaul bebas antarlain jenis, pada mulanya akibat pengaruh kawan. Lama kelamaan lalu menjadi kebiasaan yang sukar dirubah bahkan tidak jarang terbawa sampai tua.

Kalangan pakar pendidikan tidak ragu memasukkan lingkungan (milieu) sebagai salah satu faktor pendidikan yang sangat menentukan. Menurut Abu Ahmadi, lingkungan berperan sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, pertumbuhan jiwa guna membentuk akhlak yang mulia. Lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh positif dan juga pengaruh negatif. Faktor lingkungan disebut juga faktor ajar, termasuk

Dīn Khalid al-Baghdadi, *Belief and Islam*, (Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1989), h 58. Uraian bahasa Inggris ini pada hakikatnya adaptasi dari hadist Rasulullah saw dalam Shahih Muslim. Lihat kutipan nomor 1 Bab I.

di dalamnya orang-orang dekat, teman bergaul, benda-benda, suasana kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak.¹⁹

Hadari an-Nawawi menyebut lingkungan pergaulan sebagai struktur sosio-kultural yang ikut mempengaruhi seseorang. Hal itu karena lingkungan pergaulan secara langsung memberi warna kepada seseorang, sehingga mempengaruhi sikap, cara berpikir, dan tingkah laku. Berbagai kebiasaan, adat istiadat, kecenderungan bahkan ideologi sangat mempengaruhi seseorang, baik ideologi yang bersumber dari agama maupun non agama yang mengusung kebebasan dan pemisahan antara agama dengan kehidupan dunia.²⁰

Dengan demikian nasihat Ibn `Athā`illāh agar hati-hati memilih kawan sangat tepat. Oleh karena itu para orangtua hendaknya memilihkan teman bergaul yang baik bagi anaknya. Ketika anak itu sudah remaja dan dewasa, maka ia harus pandai pula memilih teman bergaulnya, supaya tidak terperosok kepada keburukan yang dilakukan temannya. Ini terutama berlaku bagi orang yang masih goyah dan mudah terpengaruh. Kecuali bagi seseorang yang sikap, mental dan agamanya sudah kuat, maka tidak mengapa ia bergaul dalam pergaulan yang rusak, bahkan kalau perlu ia berusaha untuk memperbaiki temannya itu.

¹⁹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), h. 51.

²⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1990), h. 127-128.

7. Menyegerakan berbuat baik.

Intinya adalah mengisi umur dengan perbuatan baik. Menurut Ibn `Athā`illāh umur yang baik bukan pada pendek atau panjangnya, tetapi pada cara mengisinya yaitu dengan perbuatan baik. Memang pada kenyataannya umur manusia tidak sama dan tidak sama pula cara orang mengisi umurnya. Bagi manusia sekarang perlu sekali kewaspadaan tinggi dalam mengisi umur, sebab banyak sekali godaan dunia yang menyebabkan manusia tidak terasa menjalani hidup sampai dirinya sudah remaja, dewasa, tua, uzur dan akhirnya meninggal tanpa sempat berbuat sesuatu yang bermanfaat.

Ketidakwaspadaan itu terjadi karena orang merasa umurnya masih panjang. Harapan hidup manusia Indonesia sekarang memang meningkat, yaitu 65 tahun (wanita) dan 64 tahun (pria), tetapi hal itu tidak berarti semua manusia panjang umurnya. Tidak sedikit di antara manusia mati dalam usia muda. Oleh karena itu yang penting manusia memanfaatkan umurnya dengan sebaik-baiknya, dengan beriman dan beramal saleh, tanpa menunggu waktu nanti. Rasulullah memperingatkan manusia agar menggunakan yang lima sebelum datang yang lima, yaitu waktu muda sebelum tua, waktu sehat sebelum sakit, waktu lapang sebelum sibuk, waktu kaya sebelum miskin dan waktu hidup sebelum mati.²¹

²¹ As-Suyūthiy, *op.cit*, Juz 2, h. 48.

Umur manusia sudah ditentukan Tuhan, karena itu yang perlu dilakukan manusia adalah mengisi umurnya dengan baik, sehingga sewaktu umurnya habis maka dipastikan ia berada dalam kondisi *husn al-khātimah*. Zainuddin MZ menyatakan, salah satu di antara 14 macam tanda manusia yang *husn al-khātimah* ialah ketika meninggal dunia ia tetap beriman dan melakukan amal saleh.²²

Sekarang ini derajat kesehatan meningkat, banyak cara orang untuk selalu tampil sehat, awet muda, tetapi kenyataannya umur tetap saja bertambah tahun demi tahun. Inilah yang mesti diwaspadai, jangan sampai semua itu membuat manusia terlena.

8. Pentingnya zikir dalam segala keadaan.

Ibn `Athā`illāh menekankan agar manusia senantiasa berzikir dalam keadaan duduk, berdiri, terjaga, diam dan atau tidur sekalipun. Ingatannya selalu kepada Allah. Zikir dimaksud baik berupa zikir *qalbiy*, *qawliy* maupun *fi`liy*.

Pandangan ini amat sesuai diaplikasikan sekarang ini. Dengan zikir *qalbiy* manusia akan selalu ingat pada Allah, dan dari ingat ini akan menimbulkan ketenangan jiwa.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

²²Zainuddin MZ, *Tanda-tanda Husnul Khatimah*, (Surabaya: Abdi ikhwana, 1992), h. 80.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingati Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram” (QS al-Ra`ad: 28).

Ketenangan jiwa sangat penting dalam kehidupan modern dewasa ini, sebab tidak sedikit orang mengalami stress, depresi, putus asa, karena tidak tahan menghadapi problema hidup yang semakin berat. Meningkatnya angka stress hingga bunuh diri di Indonesia akhir-akhir ini tidak terlepas dari hilangnya ketenangan jiwa.²³

Dengan zikir *qawliyy* manusia akan beroleh banyak pahala. Banyak hadis yang menyuruh manusia untuk melakukan zikir lisan, dengan memperbanyak ucapan kalimat *thayyibah*, seperti *takbīr*, *tahmīd*, *tashbīh*, *tahlīl*, *istighfār*, juga shalawat dan sebagainya. Semua ucapan zikir dan shalawat itu sangat besar pahalanya di sisi Allah swt dan dapat menambah beratnya timbangan hisab di akhirat kelak.

Selanjutnya dengan zikir *fi`liyy* manusia dapat melembagakan ingat kepada Allah dalam perbuatan atau pekerjaan. Maka ketika melakukan apa pun manusia senantiasa ingat akan Allah, sehingga berupaya melakukan pekerjaan dengan baik dan pada sisi lain menghindari berbuat salah dan buruk, karena sadar bahwa Allah senantiasa melihat perbuatannya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Banyaknya terjadi kasus korupsi,

²³Lihat kutipan nomor 47 Bab II.

penyimpangan jabatan, dan beragam kemaksiatan sekarang ini tidak lain karena belum tertanamnya zikir pada diri umat Islam, baik zikir *qalbiy*, *qawliy* apalagi *fi`liy*.

Sabar dan syukur, dalam menghadapi ujian Allah, baik atau buruk. Ibn `Athā`illāh mengajarkan agar manusia selalu sabar dalam menjalani kehidupan dunia, yang di dalamnya penuh dengan ujian. Menurutnya, sesuatu yang dialami manusia, baik atau buruk, menyenangkan atau menyakitkan, hakikatnya ujian. Ujian ini bila mampu dilewati dengan selamat, akan meningkatkan derajat seseorang di hadapan Allah dan manusia, sekaligus menghapus dosa yang bersangkutan.

Memang sabar termasuk salah satu dari tujuh *maqām* sufi. Menurut al-Ghazāliy, sabar ialah tegaknya dorongan agama (*hidāyah* Allah) dalam menghadapi hawa nafsu.²⁴ Sabar juga berarti ketabahan dan keteguhan hati menghadapi berbagai masalah, musibah dan godaan hidup dalam berbagai bentuknya. Sikap sabar sangat relevan dalam kehidupan sekarang, sebab problema yang dihadapi manusia semakin berat, baik yang menyakitkan maupun menyenangkan. Banyaknya orang yang tergelincir berbuat dosa, maksiat atau putus asa dari rahmat Allah, tidak lain karena kurangnya

²⁴Lihat kutipan bab II nomor 23.

kesabaran. Hanya manusia sabar yang selamat dalam menjalani kehidupan ini hingga akhir hayat.

Begitu juga dalam menghadapi nikmat, jangan sampai lupa diri, sebaliknya tetap menggunakan nikmat itu untuk hal-hal yang sesuai dengan pemberi nikmat. Kebanyakan manusia sekarang diberi nikmat berlimpah, tetapi menggunakannya justru banyak yang menyimpang dari kehendak Allah, sehingga berakibat kufur nikmat.

Sifat penghambaan manusia. Ibn `Athā`illāh menekankan manusia memiliki sifat penghambaan, yaitu fakir, lemah, hina dan penuh kekurangan. Di segi ilmu atau harta ia sangat fakir, sebab ilmu yang dimiliki manusia tidak ada apa-apanya dibanding ilmu Allah. Di segi kekuatan manusia sangat lemah, tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan manusia. Ketika manusia ditimpa bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tampak sekali manusia tidak berdaya, bukan saja tidak mampu mengatasi, bahkan memprediksikannya kebanyakan manusia tidak mampu.

Dengan adanya sifat hamba yang serba lemah dan kurang ini maka tumbuh sikap rendah hati, *tawadhu`*, tidak sombong dan merasa kuat, baik di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah swt. Sikap demikian sangat penting sebab sekarang ini banyak orang yang merasa pintar, kuat,

terhormat, sehingga timbul kesombongan lalu menolak kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya.

9. Hakikat *Karamah*,

Menurut Ibn `Athā`illāh adalah kekuatan iman dan ketakwaan. Di sini juga `Athā`illāh mengutip pendapat Abū Yazīd al-Bustāmiy bahwa karamah itu bukan kesaktian. Sekiranya ada orang sakti tapi tidak menjalankan syariat, maka harus ditolak dan jangan dianggap punya karamah.

Pendapat ini sangat perlu diperhatikan oleh orang sekarang atau bahkan sejak beberapa abad yang lalu. Orang cenderung mengira bahwa yang namanya karomah (keramat) adalah bila seseorang memiliki kesaktian, kedigjayaan, kemampuan luar biasa yang menyalahi kebiasaan. Sudah waktunya anggapan ini dirubah, sebab kesaktian demikian bisa saja karena bersekutu dengan jin atau setan. Orang yang benar-benar punya karamah ialah jika iman dan takwaannya benar-benar mantap. Kalau sesudah itu Allah swt memberinya kelebihan, maka hal itu merupakan karunia. Jadi ukuran karamah adalah iman dan amal, bukan kesaktian seperti bisa berjalan di air atau terbang di udara, sebab Jin dan Setan pun memiliki kemampuan demikian, yang bisa saja diberikan kepada seseorang yang bersekutu dengannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ibn `Athā`illāh adalah seorang ulama yang pada awalnya menolak ajaran sufi tetapi kemudian menjadi ulama sufi yang terkenal. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitabnya *al-Hikam* adalah kental sekali dengan nuansa tauhid sufi. Ia mengajarkan kepasrahan yang bulat kepada Allah swt, kecintaan kepada-Nya, kenikmatan beribadah, kesucian rohani, sabar dan syukur, menjauhi materi yang membuat manusia lupa pada Allah dan di sisi lain tidak mengutamakan kehidupan dunia kecuali sebatas keperluan hidup yang pokok saja. Ibn `Athā`illāh menolak ketinggian *maqām* sufi dengan ukuran kesaktian, sebab kesaktian jika disertai kemusyrikan tidak lain adalah tipuan setan. *Ma`rifah* dan hakikat ditandai dengan terbukanya pengenalan hamba kepada Allah, sehingga hamba makin taat pada-Nya.

Ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam masa kini. Relevansi itu terutama dalam memantapkan tauhid agar terwujud ketenangan hidup, membangun ketaatan kepada Allah secara mutlak guna menghindari kemaksiatan, serta tidak

menjadikan kepentingan duniawi di atas segala-galanya supaya terwujud kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Ada beberapa pandangan tasawuf Ibn `Athā`illāh yang terkesan terlalu ekstrem, di antaranya meniadakan perlunya perencanaan dan cita-cita hidup, sebab rencana (ketentuan) Allah-lah yang menentukan segalanya, bukan manusia. Pandangan ini perlu dikompromikan dengan teori manajemen yang menjadikan perencanaan sebagai sesuatu yang penting. Hasil kompromi ini, perencanaan tetap diperlukan untuk hal-hal pekerjaan yang bersifat teknis agar terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk hal-hal besar seperti arah hidup, cita-cita, harus diserahkan kepada Allah yang menentukannya. Tujuannya agar jika tercapai manusia merasa sebagai karunia Allah, bukan usahanya sendiri, dan bila gagal tidak membuatnya putus asa. Sebab di balik kegagalan pasti ada hikmah dan nilai yang akan mengangkat derajat manusia kepada yang lebih tinggi.

Ibn `Athā`illāh juga menekankan sangka baik kepada Allah, sehingga pada dasarnya manusia tidak perlu berdoa kepada Allah dan tidak perlu pula didoakan oleh orang lain. Apapun keinginan Allah pada dasarnya untuk kebaikan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Pandangan ini terasa ekstrem karena dalam banyak ayat Alquran dan hadis manusia disuruh berdoa kepada Allah. Kompromisasi dari hal ini ialah manusia Muslim tidak

perlu gelisah ketika mengalami hal-hal pahit, lalu terburu-buru berdoa untuk melepaskan diri dari kepahitan tersebut, karena Allah pasti membalasnya dengan derajat tinggi di dunia dan pahala akhirat.

B. Saran

Kitab *al-Hikam* perlu dikaji lebih dalam lagi, baik secara akademik maupun dalam pengajian di masyarakat. Pengkajian hendaknya tidak sebatas mengetahui kedalaman hikmah kitab ini, tetapi yang lebih utama adalah mengamalkan isi kandungannya. Kitab *al-Hikam* meskipun sebagian berisi ajaran tasawuf *falsāfiy*, tetapi juga banyak yang amali dan *akhlāqiy*.

Ulama atau guru-guru tasawuf yang mengajarkan *al-Hikam* kepada masyarakat hendaknya lebih hati-hati dengan melihat kepada daya tangkap masyarakat. Mengajarkan kitab ini hendaknya disertai dengan pemantapan tauhid dan ibadah, supaya terjadi sinergisme antara akidah dengan syariah.

Masyarakat yang mempelajari kitab *al-Hikam* tidak perlu terlalu terobsesi untuk menuruti anjuran dalam kitab ini, misalnya tidak perlunya berdoa dan didoakan karena berserah pada Allah saja, tidak perlunya merencanakan dan bercita-cita, serta bertajalli dalam *af'āl*, *asmā'*, *shifah* dan zat Allah. Cukuplah menerapkannya secara sederhana dan sesuai kemampuan akal dan ibadah yang ada. Sebagian dari isi kitab ini memang tinggi dan tidak terjangkau oleh Muslim awam.

Kalau ada pandangan miring terhadap kitab ini dihilangkan, sebab isi kitab banyak merupakan jabaran dari Alquran, hadis dan pendapat ulama sufi. Langkah terbaik adalah melakukan kompromi atas hal-hal ekstrem agar diperoleh tafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmadi, Abu, 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico.
- Ali Usman, et al., 1999. *Hadts Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Al-Anshari, Syekh Hamdan bin Muhammad, 1999. *Abul Hasan al-Asy'ari dan Aqidahnya*, Malang; Pustaka Islam Brongkal Gondanglegi.
- Asmaran.AS, 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asywadie Syukur, 1982. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan.
- Al-Baghdadi, Mawlana Diyaaddin, 1989. *Belief and Islam*, Istanbul: Hakikat Kitabevi.
- Banjarmasin Post*, 11 Oktober 2006, “26 juta WNI Gangguan Jiwa”.
- Al-Banjari, Syekh Abdurrahman Shiddiq, 1972. *Risalah Amal Ma'rifah*, Singapura: Mathbaah al Ahmadiyah.
- Al-Bayannuni, 1993. *Minhaj al-Tarbiyah al-Shalihah*, Alih bahasa Zeid Husein Alhamid, Jakarta: Pustaka Amani.
- Burhanuddin, Yusuf, 2008. “Napak Tilas Universitas Al-Azhar, *Jurnal Islamia*, Vol III, nomor 3, Jakarta: Khairul /bayan Press.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Alih bahaasa Ghufron Mas'adi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.

Al-Ghazali, Abu Hamid, 1334 H. *Ihya Ulum al –Din*. Kairo: Dar al Babi al Halabi.

_____, tth. *al-Munqiz min al-Dhalal*, Beirut: al-Maktabah al-Syu'biyah.

_____, 1993 *Mukhtasar Ihya `Ulum al- Din*, di ringkas dari *Ihya `Ulum al- Din* . Bairut Dar al – Fikr .

Al-Haddad, Sayyid Abdulah bin Alwi, 1995. *al-Fushul al-Ilmiyah wa al-Ushul Hikamiyah*, Alih bahasa Mansyuri Ikhwani, *Mencari Hakikat Menggapai Ma'rifat*, Surabaya: Mutiara Ilmu.

Haekal, Muhammad Husein, 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa.

Haeri, Syaikh Fadhilla . 1993 . *The Elements of Sufism Brisbane* : Elements.

Al-Hamidy, Muhammad Ali, 1980. *Sikap Hidup Muslim*, Bandung; Alma'arif.

Hamka, 1999. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 2000. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 2004. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Handyaningrat, Soewarno, 1988. *Pengantar Ilmu Adminisrasi dan Manajemen*, Jakarta: Haji Masagung.

Hassan, Abdul Hakim, 1954. *al-Tashawwuf fi al-Syi'ri al-Arabi*, Mesiru; Dar al-Kutub.

Husin Naparin, 2007. *Tuntunan Berdoa*, Banjarmasin: Lembaga Dakwah al-Husna.

Ibn Atha`illah . t . t, *Al - Hikam* . Semarang : Toha Putera.

_____, 1984 . *Sufi Aphorism (Kitab Al – Hikam)*. Terjemah dan kata pengantar oleh Victor Danner. Leidan : E . J. Brill.

- _____, 1984, *Terjemah Al – Hikam : Pendekatan Abdi pada Khaliqnya* .
Terjemah Salim Bahreisi . Surabaya : Balai Buku .
- _____, 1987 . *Al – Hikam Induk Hikmah Syaikh Atha`illah as –
Sakandari* . Terjemahan Adib M . Bisri Jakarta : Pustaka Pirdaus.
- _____, 1991 . *Meniti Jalan Menuju Sorga* . Terjemahan Ahmad Sunarto.
Surabaya : al Ihsan.
- Al-Jauziyah, Ibnal-Qayyim, 200. *Madarij al-Salikin*, Alih bahasa Kathur
Suhardi, Jakarta; Pustaka al-Kautsar.
- Joesoef Soe'yb, 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakata: bulan
Bintang.
- Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta:
Amzah.
- Kartanegara , R. Mulyadhi, 1986 . *Renungan Mistik Jalal al-Din al-Rumi* .
Jakarta: Pustaka Jaya.
- Landolt , Herman . 1996 . “The Role of Sufism in the World of Islam “,
dalam Howar M. Federspiel. 1996 . *An Anthology of Islamic Studies* .
Vulome III. Kanada Mc Gill Institute of Islamic Studies.
- Lings, Martin . 1991 . *Membedah Tasawuf* . Terj . Ahmad . Jakarta :
Pedoman Ilmu Jaya.
- Makdisi , Fritz . 1996 . “ The Mystic Parth “ . Dalam Haward M . Federspiel
1996. *An Antalogy of Islamic Studies* . Volume III. Kanada : McGill
Institute of Islamic Studies .
- Al-Ma'ruf, Muhammad bin Ibrahim, tth. *Syarah al-Hikam*, Surabaya: Dar
al-Nusyur al-Misriyyah.
- Madjid, Nurcholish, 1984, dalam Jalaluddin Rahmat et al., *Khazanah
Intelektual Islam*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Mansyur, M. Laily, 1982. *Kitab ad-Durun Nafis*, Banjarmasin: TB Hasanu.

- Muslim, al-Imam Abi al-Husan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, 1401 H. *Shahih Muslim*, Beirut; Dar al-Fikr.
- Nasr , Seyyed Hossein . 1980 . *Living Sufism* . London : Unwin Paperbacks.
- _____, 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- Nasution , Harun . 1986 . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* . Jilis II . Jakarta : UI. Press.
- _____, 1995 . *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* . _Jakarta: Bulan Bintang ..
- _____,. dkk. 1992 . *Ensiklopedia Islam Indonesia* . Jakarta : Djambatan.
- Nicholson , Reynold A. 1996 . *The Mystic of Islam*. London : Routlegde and Kegan Paul , ltd .
- Natsir, Mohammad, *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: Media Dakwah.
- Nawawi, Hadari, 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya; al-Ikhlâs.
- Al-Nawawi, al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif, *Riyadh al-Shalihin*, Beirut; Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1980. *Halal dan Haram dalam Islam*, Alih bahasa Muammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Qasimi, Syekh Jamaluddin, 1993. *Mau'izat al-Mu'minin min Ihya Ulm al-Din*, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro.
- Rahman , Fazlur . 1984 . *Islam* . Terj. Ahsin Muhammad . Bandung : Pustaka.
- Rasyid, Hamdan, 2006. *Sufi Berdasi Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern*, Jakarta: Pusaka al-Mawardi.

- Said, Umar, 1981-1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN Sumatra Utara.
- Sarwoto, 1988. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia-Indonesia.
- Schimmel , Annemarie . 1986 . *Dimensi Mistik Dalam Islam* . Terjemahan Sapardi Djoko Damono . Jakarta : Pustaka Firdaus .
- Shabbagh , Muhammad Ibn Abi al-Qasim ibn al- 1993. *The Mystical Teaching of al Ghazali* __ Terj. Elmer H. Douglas dari teks Arab , *Durrat al – Asrar wa Tuhfat Al – Abrar*. Diedit dan diberi pengantar oleh Ibrahim M. Abu-Rabi` . Albany: State University of New York Press.
- As-Shiddiqy, TM Hasbi, 1992. *Pedoman Shalat*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Simuh, 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta; RajaGrafindo Persada..
- Siregar. A. Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Rajawali.
- Soedjatmoko, 1988. *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES.
- Sumarwoto, Totok dan Syamsul Munir Amin, 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Syukur. M. Amin, 2003. *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2004. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Al-Suyuthi, al-Imam Jalaluddin Abdirrahman, tth. *al-Jami' al-Shaghir*, Surabaya; Dar al-Ihya al-Kutub.
- Al-Taftazani , Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1985 . *Sufi Dari Zaman ke Zaman* . Terjemahan Ahmad Rofi' Atsmani. Bandung : Pustaka.

- Tanthawi, Syekh Ali, 1992. *Kesan di Gua Hira*, Alih bahasa Zainul Ridha, Surabaya: Central Media.
- Tim Pascasarjana IAIN Antasari, *Bimbingan Penulisan Tesis*, Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari.
- Trimingham, J. Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam* . London: Oxford University Press.
- Al-Turmudzi, al-Imam Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, tth. *Sunan Turmudzi*, Surabaya: Maktabah Dahlan.
- Valiuddin, Mir. 1987 . *Tasawuf Dalam Qur`an* . Terjemahan Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zaini, Syahminan, 1980. *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Zainuddin MZ, 1992. *Tanda-tanda Husnul Khatimah*, Surabaya: Abdi Ikhwana.
- Zakiah Darajat, 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1982. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; bulan Bintang.